

Pendekatan Humanistik dalam Kurikulum Merdeka untuk Mengembangkan Karakter di SD IT At-Taqwa Gumawang

Ulfi Fatul Rafiah^{1*}, Tri Mulyanto²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah OKU Timur

*Email Korespondensi: ulpifatul@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 13-05-2026
Received 28-05-2026
Published 29-05-2026

Keywords:

Sekolah Dasar;
Karakter Empati;
Kurikulum Merdeka;
Pendekatan Humanistik

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan karakter empati yang belum optimal serta kecenderungan proses pembelajaran yang masih menitikberatkan pada aspek kognitif. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek afektif siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter empati peserta didik di SD IT At-Taqwa Gumawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, serta peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik telah diimplementasikan dalam pembelajaran yang bersifat fleksibel dan berpusat pada siswa, dengan pendidik berperan sebagai fasilitator. Upaya dalam mengembangkan karakter empati dilakukan melalui komunikasi yang menunjukkan sikap empatik, pemberian bimbingan secara persuasif, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, penguatan karakter empati juga dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Namun demikian, tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran serta perkembangan karakter empati belum menunjukkan hasil yang merata. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan pendekatan humanistik dalam kurikulum merdeka memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap pengembangan karakter empati peserta didik, meskipun masih diperlukan peningkatan dalam hal keterlibatan peserta didik dan konsistensi pelaksanaannya.

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan fungsi yang sangat krusial dalam memperbaiki mutu tenaga kerja, tidak hanya berpusat pemikiran, tetapi juga pada pertumbuhan sosial emosional nilai-nilai moral serta sosial peserta didik (Nuri Novianti Afidah et al., 2022). Pada tingkat Pendidikan dasar, pendidikan karakter menjadi dasar utama dalam membangun kepribadian salah satu sifat yang perlu ditingkatkan adalah empati, yaitu kemampuan untuk memahami pengalaman emosional orang lain, serta mengekspresikan perhatian dalam

interaksi sosial (M. Hasanah et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan karakter empati menjadi hal yang penting karena berperan dalam membentuk individu yang berakhlak dan berkepribadian (Sunarso et al., 2025).

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Kemudahan dalam mengakses informasi tidak selalu diikuti dengan kemampuan peserta didik dalam menyaring pengaruh yang diterima. Kondisi ini menyebabkan pada munculnya isu permasalahan, seperti menurunnya tingkat empati, rendahnya tanggung jawab sosial, serta lemahnya kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal (Permatasari et al., 2025). aspek tersebut memperl bahwa penguatan pembentukan kepribadian peserta didik masih perlu dilakukan secara terarah dan berkelanjutan.

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan praktik Pendidikan di sekolah yang lebih focus berorientasi pada aspek kognitif. Akibatnya, pengembangan unsur afektif dan sosial siswa belum mendapat perhatian secara maksimal. Sehingga suatu metode, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Pendekatan humanistik menjadi salah satu alternatif yang relevan karena memandang peserta didik sebagai individu yang utuh serta menegaskan signifikansi hubungan empatik dengan pendidik dan siswa dalam proses belajar (Rogers, 1961; Maslow, 1954). Pendekatan ini menegaskan bahwa proses belajar akan berjalan lebih efektif apabila kebutuhan emosional peserta didik terpenuhi dan mereka merasa dihargai dalam lingkungan belajar.

Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi pendidik serta mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang bermakna, penerapan diferensiasi, serta penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Novalina Indriyani, 2022). Dengan demikian, pendekatan humanistik memiliki keterkaitan yang erat dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mendukung pengembangan karakter peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan empati.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa (A. Hasanah, 2025) menyatakan bahwa hubungan emosional yang baik antara pendidik dan siswa dapat meningkatkan empati serta kepedulian sosial. Selain itu, (Permatasari et al., 2025) mengungkapkan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter di sekolah mampu membentuk perilaku sosial yang positif. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat luas dan belum secara khusus mengkaji penerapan pendekatan humanistik dalam konteks Kurikulum Merdeka pada kelas rendah sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD IT At-Taqwa Gumawang, diketahui bahwa karakter empati peserta didik tidak menunjukkan perkembangan yang maksimal, ini bisa di liat masih adanya peserta didik yang kurang menunjukkan kepedulian terhadap teman, seperti tidak membantu teman yang mengalami kesulitan, kurang mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta masih adanya perilaku saling mengejek. Selain itu, dalam proses pembelajaran, sebagian siswa cenderung pasif dan kurang menunjukkan keterlibatan secara emosional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter empati melalui pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan karakter empati melalui pendekatan humanistik mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD IT At-Taqwa Gumawang.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dalam menentukan subjek penelitian, Pendekatan tersebut digunakan dalam bentuk Teknik purposive sampling, komprehensif mengenai

penerapan pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka serta kontribusinya terhadap pengembangan karakter empati siswa di SD IT At-Taqwa Gumawang. Penelitian ini dilaksanakan di SD IT At-Taqwa Gumawang yang terletak di Desa Rantau Jaya, Kecamatan Belitang Madang Raya. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Proses penelitian dilakukan dengan berbagai ragkaian, yaitu: (1) tahap persiapan yang mencakup penyusunan proposal, pengembangan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara, serta pengurusan izin penelitian; (2) tahap pelaksanaan berupa kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian; (3) tahap analisis data yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses pengumpulan data; dan (4) tahap penyusunan laporan sebagai bentuk akhir dari kegiatan penelitian.

Penetapan topik penelitian dilaksanakan dengan menerapkan metode purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara internasional berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Pemilihan informan didasarkan pada tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran serta perannya dalam implementasi pendekatan humanistik dan pengembangan karakter empati di lingkungan sekolah. Guru berfungsi sebagai informan utama karena berperan langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan peserta didik menjadi informan pendukung untuk memperoleh data terkait perkembangan karakter empati.

Teknik pengumpulan informasi dalam studi ini mencakup pengamatan, interaksi lisan, dan pengumpulan dokumen. Pengamatan dilakukan dengan cara yang sistematis partisipatif dengan melibatkan peneliti dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Fokus observasi meliputi interaksi antara pendidik dan siswa, perilaku empati, serta tingkat keterlibatan emosional dan sosial peserta didik selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas untuk menggali informasi terkait penerapan pendekatan humanistik, strategi dalam menumbuhkan karakter empati, serta kendala yang dihadapi. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada peserta didik untuk mengetahui pengalaman belajar mereka, khususnya dalam aspek interaksi sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dokumentasi berfungsi sebagai sarana pendukung, seperti dokumentasi kegiatan pembelajaran catatan guru, perangkat pembelajaran (modul ajar), serta hasil karya peserta didik.

Istrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara lalu dikembangkan berdasarkan indikator yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian pendekatan humanistik dan karakter empati. Indikator pendekatan humanistik mencakup peran guru sebagai fasilitator, perhatian terhadap kebutuhan peserta didik, serta terciptanya suasana belajar yang kondusif. Sementara itu, indikator karakter empati meliputi kemampuan memahami perasaan orang lain, sikap tolong-menolong, kepedulian terhadap teman, dan kemampuan bekerja sama.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan model analisis interaktif lalu dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul selama penelitian. Keabsahan data diuji melalui Teknik. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah dengan informasi yang berasal dari guru serta peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan serta mengonfirmasi hasil yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SD IT At-Taqwa Gumawang, proses pembelajaran memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa belum terlaksana optimal. Yang ditunjukkan dengan adanya beberapa peserta didik belum optimal mendengarkan penjelasan guru, seperti berbicara dengan teman sebangku serta menunjukkan sikap tidak fokus selama pembelajaran berlangsung. Di samping itu, level keaktifan peserta didik juga belum optimal, di mana hanya sebagian siswa yang aktif menjawab pertanyaan dan berinteraksi dengan guru, sedangkan siswa lainnya cenderung pasif dan menunggu arahan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan belum mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa, sehingga partisipasi masih didominasi oleh siswa tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Nafilata et al., 2025). yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi oleh kesesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, implementasi Kurikulum Merdeka di SD IT At-Taqwa Gumawang telah diarahkan pada kegiatan belajar yang lebih fleksibel serta mengutamakan kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah menyatakan bahwa *“guru diberikan ruang untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa serta tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik”*.

Pernyataan di atas diperkuat oleh guru kelas, yang mengungkapkan pembelajaran setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka menjadi lebih berpusat pada siswa. Guru menyatakan bahwa *“pembelajaran sekarang lebih fleksibel dan siswa didorong untuk aktif berdiskusi, bertanya, serta terlibat dalam kegiatan kelompok, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru”*. Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran pola pembelajaran dari yang sebelumnya terarah pada pendidik (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang difokuskan pada peserta didik (*student-centered*) (Hermawan Prasetyo, Roemintoyo, 2023).

Sejalan dengan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 mengenai standar nasional pendidikan menyatakan bahwa di Indonesia, seorang guru diharapkan memiliki empat kemampuan dalam melaksanakan tugasnya, yaitu kemampuan pedagogis, kemampuan profesional, kemampuan kepribadian, dan kemampuan sosial (Tri Mulyanto, Nanda Dwi Rohmah, 2021). Realisasi tersebut didukung pernyataan peserta didik yang menyatakan bahwa guru membantu ketika mengalami kesulitan belajar serta memberikan penjelasan kembali hingga siswa memahami materi. Dengan memiliki empat kemampuan, keberhasilan dalam proses belajar dapat diperlihatkan dengan lebih jelas karena guru berperan sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran. Keterampilan dan pengetahuan guru yang sudah handal dalam bidangnya akan mendatangkan Pendidikan yang selaras dengan sasarannya Pendidikan, sebab guru mengerti tentang praktik pengajaran dan metode penerapan kurikulum yang tepat dalam kelas (Mulyanto, 2020).

Di sisi lain pendidik mulai berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan argumentasi, berdiskusi, serta mengekspresikan pengalaman belajar peserta didik. (Ani, 2025). Namun demikian, hasil observasi memperlihatkan bahwa implementasi tersebut belum sepenuhnya optimal, karena masih terdapat kesenjangan partisipasi antar siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan humanistik telah mulai diterapkan, pelaksanaannya masih memerlukan penguatan agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara lebih merata (A. Hasanah, 2025). Secara teoretis, pendekatan humanistik menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi unik, kebutuhan emosional, serta pengalaman belajar yang perlu dihargai dalam proses pendidikan (Rahayu et al., 2026). Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

(student-centered learning), di mana pendidik berperan sebagai fasilitator yang menlong peserta didik dalam mengoptimalkan potensi diri secara mandiri.

Pendekatan humanistik juga menekankan pengembangan siswa secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial, sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya berpusat pada hasil akademik, tetapi turut menekankan pembinaan karakter dan nilai kemanusiaan (Permatasari et al., 2025). Maka hasil dari penelitian memperlihatkan yakni implementasi pendekatan humanistik pada pembelajaran telah mulai diterapkan melalui fleksibilitas pembelajaran dan peran guru sebagai fasilitator, namun masih memerlukan optimalisasi dalam hal pemerataan keterlibatan siswa supaya tujuan pembelajaran humanistik mampu terlaksana dengan optimal.

Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Empati

Berdasarkan hasil observasi, hubungan antara guru dan siswa di SD IT At-Taqwa Gumawang menunjukkan bahwa guru telah berupaya menjalin hubungan yang baik melalui pemberian arahan dan bimbingan selama proses pembelajaran. Namun demikian, perhatian guru masih cenderung lebih berfokus kepada siswa yang aktif, akibatnya siswa yang pendiam atau kurang percaya diri belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan belajar. Kondisi ini nampak dari munculnya beberapa siswa yang kurang berpartisipasi, namun belum mendapatkan dorongan secara langsung untuk lebih aktif (Suryantari, 2025).

Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan guru kelas mengatakan bahwa dalam membangun hubungan empati dengan peserta didik, guru berusaha mengenal siswa secara pribadi, mendengarkan mereka, serta menggunakan pendekatan komunikasi yang baik. Guru mengungkapkan bahwa *“saya berusaha mendengarkan ketika siswa bercerita dan tidak langsung memarahi jika mereka melakukan kesalahan, tetapi mengajak berbicara secara baik agar mereka merasa dihargai dan dipahami”*.

Selain itu, dalam menangani siswa yang menunjukkan perilaku kurang empatik, seperti mengejek teman, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan melakukan pendekatan persuasif (Buska & Prihartini, 2025). Guru menyatakan bahwa siswa diajak untuk memahami perasaan temannya serta membayangkan posisi orang lain agar muncul kesadaran empati. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwasanya pendidik bukan sekedar berfokus dalam penegakan disiplin, tetapi juga pada pembinaan perilaku serta kesadaran sosial siswa.

Dari sudut pandang peserta didik, hasil wawancara memperlihatkan bagaimana pendidik menyalurkan bantuan pada saat siswa mengalami kesulitan belajar serta memberikan penjelasan kembali hingga siswa memahami materi. Selain itu, ketika siswa melakukan kesalahan, guru memberikan teguran dengan cara yang baik dan mengarahkan siswa untuk memperbaiki sikapnya. Hal ini menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan tidak bersifat menekan (Sari et al., 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa peran pendidik dalam mengembangkan karakter empati bukan hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, namun juga melalui interaksi interpersonal yang bersifat humanis, seperti mendengarkan, memahami, dan membimbing peserta didik secara emosional (Aliyah & Adawiyah, 2025). Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa peran tersebut masih perlu dioptimalkan, terutama dalam memberikan perhatian yang merata kepada seluruh siswa. Secara teoretis, dalam pendekatan humanistik, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial (Rahayu et al., 2026). Hubungan yang dibangun melalui komunikasi yang empatik dan penghargaan terhadap individu menjadi kunci dalam menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif (Anfa Muarif Wicaksana, Nuryati, Arya Dani Rushertanto, Endang Fauziati, 2024).

Selain itu, pendekatan humanistik juga menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dalam membentuk karakter siswa. Melalui interaksi positif serta pembinaan yang dilakukan secara persuasif, peserta didik dapat belajar memahami perasaan orang lain, sehingga sikap empati dapat berkembang secara bertahap (Fadilawati et al., 2025). Oleh karena itu, peran guru dalam penelitian ini telah menunjukkan upaya penerapan prinsip-prinsip humanistik dalam pembelajaran. Namun, guna mencapai hasil yang maksimal, dibutuhkan peningkatan dalam hal pemerataan perhatian serta keterlibatan seluruh peserta didik, sehingga pengembangan karakter empati dapat berlangsung secara lebih menyeluruh.

Dampak Pendekatan Humanistik terhadap Perkembangan Empati Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi di SD IT At-Taqwa Gumawang, perkembangan karakter empati peserta didik belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat masih adanya siswa yang menunjukkan sikap kurang peduli terhadap teman, seperti tidak membantu ketika teman mengalami kesulitan serta masih kurangnya perhatian terhadap kondisi sekitar. Selain itu, dalam beberapa situasi pembelajaran, masih ditemukan perilaku siswa yang kurang menunjukkan sikap empatik, seperti tidak memperhatikan teman yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan empati siswa masih berada pada tahap pertama dan belum merata di seluruh siswa.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam menumbuhkan karakter empati melalui kegiatan pembiasaan. Kepala sekolah menyatakan bahwa peserta didik dibiasakan untuk saling membantu, tidak mengejek teman, serta menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang baik sebagai bagian dari pembentukan karakter empati. Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin melalui aktivitas sekolah, seperti interaksi sosial sehari-hari, kerja kelompok, serta kegiatan keagamaan (Rizal et al., 2024). Pembiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter peserta didik juga dilaksanakan secara konsisten, meliputi kegiatan keagamaan seperti membaca doa dan surat pendek sebelum pembelajaran, serta pelaksanaan salat dhuha dan zuhur berjamaah. Selain itu, terdapat kegiatan rutin seperti majelis pagi, pengucapan ikrar sekolah, dan menyanyikan lagu kebangsaan. Kegiatan-kegiatan tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, empati, serta sikap religius dan nasionalisme peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, guru kelas juga menyatakan bahwasanya pada tahap pembelajaran, siswa diarahkan untuk memahami perasaan orang lain, terutama ketika terjadi konflik antar teman. Guru menyatakan bahwa siswa diajak untuk membayangkan posisi temannya agar muncul kesadaran empati, serta dibimbing untuk memperbaiki sikap melalui komunikasi yang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan empati bukan hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui pembinaan langsung dalam situasi nyata (Insyi Novlita, 2020).

Dari perspektif peserta didik, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya sikap saling membantu dan tidak mengejek teman. Siswa juga menyatakan bahwa guru mengajarkan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan serta bersikap baik dalam berinteraksi. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai empati telah mulai dipahami oleh peserta didik, meskipun dalam praktiknya belum sepenuhnya konsisten (Akbar et al., 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan empati peserta didik terjadi melalui proses yang bertahap dan dipengaruhi oleh pembiasaan serta interaksi sosial dalam lingkungan sekolah (Irfan Hilman, Rudi Akmal, 2023). Meskipun hasil observasi menunjukkan bahwa sikap empati belum berkembang secara merata, adanya upaya pembinaan dari guru dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi faktor pendukung dalam proses tersebut.

Secara teoretis, pendekatan humanistik menekankan pentingnya pengembangan aspek afektif peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna serta interaksi sosial yang positif (Dinata, 2021). Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan suportif memungkinkan peserta didik untuk mengungkapkan perasaan serta memahami sudut pandang orang lain, sehingga empati dapat berkembang secara bertahap. Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga memberikan pengalaman sosial yang berkontribusi dalam membentuk perilaku saling menghargai dan kerja sama (Mubtadi'in, 2025).

Dengan demikian, penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran menunjukkan adanya kontribusi terhadap perkembangan empati siswa, meskipun hasilnya belum sepenuhnya optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter empati memerlukan proses yang berkelanjutan serta dukungan yang konsisten dari guru dan lingkungan sekolah agar dapat berkembang secara lebih merata pada seluruh peserta didik.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil observasi di SD IT At-Taqwa Gumawang, implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dan perkembangan empati belum sepenuhnya seimbang. Masih ada siswa kurang aktif dalam pembelajaran serta belum menunjukkan kepedulian yang optimal terhadap teman. Namun demikian, dalam beberapa situasi juga mulai terlihat adanya upaya peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu, meskipun masih memerlukan pembinaan lebih lanjut (Pratiwi & Muthi, 2025).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa sekolah secara konsisten menerapkan pembiasaan nilai-nilai karakter, seperti saling membantu, tidak mengejek teman, serta menyelesaikan masalah melalui komunikasi yang baik sebagai bagian dari pengembangan empati peserta didik. Selanjutnya guru juga mengungkapkan bahwa ketika proses pembelajaran siswa diarahkan untuk memahami perasaan orang lain serta dibimbing untuk memperbaiki sikap melalui pendekatan yang persuasif.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Sari et al., 2025), mengatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis humanistik dapat mendukung perkembangan empati dan kualitas hubungan sosial antar peserta didik melalui interaksi yang bermakna. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap dan memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian (Ramli & Aisyah, 2026) menjelaskan bahwa pendekatan humanistik menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif sehingga siswa merasa dihargai serta diterima. Hal ini relevan dengan temuan di lapangan yang memperlihatkan bahwa pendidik telah berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman, meskipun dalam praktiknya masih diperlukan peningkatan dalam pemerataan perhatian terhadap seluruh siswa.

Hasil penelitian ini bukan hanya sejalan dengan penelitian terdahulu, namun juga memberikan gambaran bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam konteks Kurikulum Merdeka memerlukan proses yang berkesinambungan. Integrasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran berkontribusi terhadap perkembangan empati peserta didik, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan serta keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran (Ulzana et al., 2025).

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi di SD IT At-Taqwa Gumawang, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta perkembangan sikap empati yang belum optimal. Ada beberapa peserta didik masih terlihat cenderung pasif dan kurang menunjukkan kepedulian terhadap teman, sehingga diperlukan upaya yang lebih optimal dalam menciptakan pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran masih perlu diperkuat, terutama dalam hal pemerataan perhatian dan partisipasi siswa (A. Hasanah, 2025).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru telah berupaya membangun hubungan empatik dengan peserta didik melalui komunikasi yang baik, pendekatan persuasif, serta pemberian bimbingan secara personal. Guru mengungkapkan bahwa siswa dibimbing untuk memahami perasaan orang lain dan memperbaiki sikap melalui dialog yang positif. Selain itu, pihak sekolah juga mendukung pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan, seperti saling membantu, tidak mengejek, serta membangun komunikasi yang baik antar peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran memerlukan konsistensi dalam pelaksanaannya, baik melalui interaksi guru dengan peserta didik maupun melalui pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pendidik bukan lagi berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang perlu memberikan perhatian secara merata kepada seluruh peserta didik agar tercipta suasana belajar yang inklusif dan partisipatif (Fadilawati et al., 2025).

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor penting dalam memperkuat penerapan pendekatan humanistik. Kebijakan sekolah yang mendorong pembiasaan nilai-nilai karakter serta budaya sekolah yang positif dapat membantu peserta didik dalam menginternalisasi sikap empati secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan menghargai keberagaman mampu mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik (Panca et al., 2025).

Pendekatan humanistik memiliki implikasi penting dalam pengelolaan pembelajaran, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang memperhatikan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Namun, pencapaian penerapannya benar-benar dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam membimbing peserta didik beserta dukungan sekitar sekolah dalam membangun budaya yang mendukung perkembangan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan riset penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka di SD IT At-Taqwa Gumawang memperlihatkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Dalam keadaan ini, pendidik tidak hanya berpotensi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberi peluang

kepada siswa untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan diskusi, interaksi, serta pengalaman belajar. Namun demikian, keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih belum merata, sehingga pelaksanaan pendekatan humanistik perlu ditingkatkan.

Peran guru dalam menumbuhkan karakter empati terlihat melalui penerapan komunikasi yang baik, sikap memahami peserta didik, serta pemberian bimbingan dengan pendekatan yang persuasif. Guru juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif supaya siswa merasa dihargai. Meskipun demikian, belum meratanya perhatian terhadap seluruh peserta didik menjadi salah satu kendala dalam optimalisasi pembelajaran.

Selanjutnya, penerapan pendekatan humanistik memberikan dampak terhadap perkembangan karakter empati siswa. Hal tersebut memperlihatkan mulai munculnya sikap saling membantu, kepedulian, serta interaksi sosial yang lebih baik. Perkembangan tersebut didukung oleh kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah, meskipun hasilnya belum sepenuhnya merata dan masih memerlukan proses yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran penting serta mendukung pengembangan karakter empati siswa. Akan tetapi, keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru, keterlibatan aktif seluruh peserta didik, serta dukungan lingkungan sekolah dalam menciptakan pembiasaan yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Syarief, E., Cece, N., Maftuh, B., & Kurniawaty, I. (2026). *Pengembangan Empati dan Integritas Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Kokurikuler Berbasis Pembelajaran Mendalam*. 6(6), 1635–1642.
- Aliyah, M., & Adawiyah, R. (2025). *Jurnal inovasi pendidikan*.
- Anfa Muarif Wicaksana, Nuryati, Arya Dani Rushertanto, Endang Fauziati, B. S. (2024). *PENERAPAN PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR*. 09.
- Ani, W. V. (n.d.). *Inklusi : Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI) Peranan Guru Sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta*. 51–60.
- Buska, W., & Prihartini, Y. (2025). *The Role of Developing Arabic Language Teachers to Improve Pedagogical Competence in Learning*. 9(2). <https://doi.org/10.29240/jba.v9i2.14800>
- Dinata, F. R. (2021). *Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi*. 7(1), 48–57.
- Fadilawati, A., Rahman, N. C., & Shofiyati, N. (2025). *Strategi Humanistik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa : Analisis Kualitatif*. 10(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10\(2\).22141](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10(2).22141)
- Hasanah, A. (2025). Humanistic Approach in the Merdeka Curriculum : Strengthening Inclusive and Differentiated Learning in Madrasah Ibtidaiyah Pendekatan Humanistik dalam Kurikulum Merdeka : Strategi Penguatan Pembelajaran Inklusif dan Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 654–668.
- Hasanah, M., Nurlaili, N., & Nasution, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Journal of Primary Education (JPE)*, 4(2), 42. <https://doi.org/10.29300/jpe.v4i2.7288>
- Hermawan Prasetyo, Roemintoyo, and S. (2023). *Student-Centered Learning Based on the Principles of Ki Hajar Dewantara in the Implementation of the Merdeka Curriculum: A Case Study of Elementary Schools in Indonesia*. <https://doi.org/10.32996/jweep>
- Insyi Novlita, J. S. (2020). *PENERAPAN MODEL ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN EMPATI DAN PRESTASI BELAJAR*. 10(2), 208–220.
- Irfan Hilman, Rudi Akmal, R. R. P. (2023). *Pembelajaran ekoliterasi untuk meningkatkan sikap empati peserta didik di sekolah dasar*. 1–7.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

- Sage.
- Mubtadi'in, C. (2025). *IMPLEMENTING HUMANISTIC LEARNING STRATEGIES TO ENHANCE ACTIVE ENGAGEMENT AMONG TENTH-GRADE*. 17(2), 267–278.
- Mulyanto, T. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan Ismuba di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. *Pendidikan Islam*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.5781>
- Nafilata, M., Andini, R., Suyuti, Devi, S., & Ariany, I. (2025). *INTEGRASI COOPERATIVE LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA : MEWUJUDKAN KELAS YANG AKTIF , INKLUSIF ,*. 2(2), 401–414.
- Novalina Indriyani, D. (2022). *KONSEP PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DALAM PANDANGAN FILSAFAT HUMANISME*. 07.
- Nuri Novianti Afidah, S., Liswati, K. N., Whilky, M., & Rizkianfi. (2022). *Jurnal Cakrawala Pendas PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR Abstrak Pendahuluan Situasi saat ini yang dihadapi Indonesia secara keseluruhan , dengan berbagai simbol representasi budaya bangsa , kelas-kelas bahasa dalam proses pembelajaran sedik*. 8(4), 1526–1536.
- Panca, A., Damanik, T., Putri, N. A., Uli, T., Simamora, A., Pendidikan, I., & Jambi, U. (2025). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Humanistik : Pendekatan Empatik Dalam Mengelola Keberagaman Siswa*. 1(2), 1486–1496.
- Permatasari, A. N., Ratnaningrum, I., A'yun, A. Q., & Fauziyah, N. P. (2025). Penerapan Teori Humanistik dalam Pengembangan Karakter Siswa di SD Negeri Gondoriyo. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 467–476. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2654>
- Pratiwi, V. B., & Muthi, I. (2025). *Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Empati dan Kerja Sama Antar Siswa di Kelas Inklusif SD*. 2.
- Rahayu, A., Shoimah, L. N., & Iryani, E. (2026). *Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan : Implikasi terhadap Peran Guru sebagai Fasilitator Belajar*. 4(4), 21894–21898.
- Ramli, R., & Aisyah, N. (2026). *Strategi Pembelajaran Inklusif Berbasis Kebutuhan Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Abad ke-21*. 1, 66–77.
- Rizal, A., Humanisme, P., Dasar, S., & Pembelajaran, L. (2024). *Implementasi pendidikan humanisme pada peserta didik di sekolah dasar*. 7, 4602–4607.
- Rogers, 1961; 1969. (n.d.). *Rogers_1961_On_Becoming_a_Person.pdf*.
- Sari, T. P., Satrisno, H., & Fitri, Y. (2025). *Pendekatan humanistik dalam pembelajaran pai untuk meningkatkan empati dan kecerdasan emosional siswa*.
- Sunarso, B., Suryanti, J., & Wahyuningsih, E. S. (2025). *PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI FONDASI PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL SDM PENDIDIKAN : MEMBANGUN Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan Indonesia telah menjadi diskursus yang tak kunjung selesai karena urgensinya yang bersifat fundamental dalam membentuk manusia seutuhnya . Dalam konteks ini , pendidikan tidak sekadar transmisi pengetahuan akademik , budaya institusional yang humanis dan kolaboratif . Kultur sekolah kerap kali masih didominasi*. 6(5), 7368–7381.
- Suryantari, H. (2025). *Pengaruh Penggunaan Media Audio-visual terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar*. 7(5), 1202–1211.
- Tri Mulyanto, Nanda Dwi Rohmah, A. A. (2021). *No Title Manajemen Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SD Insan Mandiri Bandar Lampung*. 49–68.
- Ulzana, Y., Restian, A., Astuti, R. D., Alhodayatul, C., Malang, M., & History, A. (2025). *E-ISSN: 2985-5616 Volume IV, Nomor 03, Desember 2025. IV*, 44–51.